

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan ketahanan pangan nasional, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan populasi serta meningkatnya pemahaman masyarakat akan pentingnya asupan protein asal hewan dalam mendukung kesehatan dan kualitas hidup (Santoso, 2022). Salah satu sektor yang berperan penting dalam penyediaan protein hewani adalah peternakan, terutama peternakan ayam petelur. Untuk memastikan pertumbuhan sektor ini berjalan optimal, pengembangan usaha ayam petelur dilakukan secara terencana dan sistematis dengan pendekatan berbasis kawasan serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna. Selain itu, prinsip efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan menjadi landasan utama dalam pengelolaan usaha ini. Salah satu langkah awal dalam mendukung pengembangan sektor peternakan adalah dengan penetapan serta pengaturan area peternakan yang terintegrasi dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Kalsum., 2023).

Ayam petelur merupakan salah satu komoditas unggas yang berkembang pesat di Indonesia. Sektor perunggasan, khususnya industri ayam petelur, terus mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring meningkatnya kebutuhan konsumsi telur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi telur nasional pada tahun 2024 mencapai 5.155.997,93 hingga 6.342.705,00 ton. Tren ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur akan terus meningkat, didorong oleh pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan tingkat pendidikan, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi makanan bergizi (Widiastuti., 2021). Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan peternakan ayam petelur, karena faktor ekonomi dan geografis yang mendukung industri ini.

Kabupaten Bulukumba merupakan daerah penghasil telur yang cukup potensial, karena kondisi alamnya yang sangat mendukung. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bulukumba terjadi peningkatan dari Tahun 2021- 2024. Pada tahun 2021 populasi ayam ras petelur mencapai 463.793 ekor, pada tahun 2022 populasi ayam ras petelur mencapai 1.129.495 ekor, pada tahun 2023 populasi ayam petelur mencapai 1.176.858 ekor dan tahun 2024 populasi ayam petelur mencapai 839.661 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2024). Selain itu, Kabupaten Bulukumba memiliki akses transportasi yang relatif baik ke pusat pasar di Sulawesi Selatan, termasuk kota besar seperti Makassar. Infrastruktur yang berkembang memungkinkan distribusi telur dari Kabupaten Bulukumba ke berbagai wilayah dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien.

Salah satu wilayah di Kabupaten Bulukumba yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha ayam petelur adalah Desa Malleleng, Kecamatan Kajang. Beberapa peternak di daerah ini mulai menjalankan usaha ayam petelur karena melihat peluang ekonomi yang menjanjikan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua pelaku usaha mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar. Keberadaan peternakan ayam yang berlokasi dekat dengan permukiman penduduk dapat menimbulkan berbagai dampak sosial dan lingkungan bagi masyarakat setempat. Beberapa peternak membangun usaha tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan aspek tata ruang serta pengelolaan limbah, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan di kemudian hari, seperti bau tidak sedap dan peningkatan populasi lalat yang mengganggu kenyamanan warga sekitar (Syaputra dan Indrawati, 2017).

Dalam suatu lingkungan sosial, setiap aktivitas ekonomi, termasuk peternakan ayam petelur, pasti akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitarnya. Dampak sosial dapat berupa pengaruh yang membawa perubahan baik maupun buruk terhadap kehidupan masyarakat. Dampak sosial sendiri merupakan akibat yang terjadi akibat suatu kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat (Salsabila dan Setiawan, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai dampak lingkungan dari peternakan ayam petelur menjadi penting agar

masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi serta memperoleh manfaat dari keberadaan usaha tersebut.

Dampak dari peternakan ayam petelur dapat dikategorikan menjadi dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, keberadaan peternakan ayam petelur dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan memberikan peluang usaha baru. Masyarakat yang melihat keberhasilan peternak lain dapat termotivasi untuk memulai usaha serupa, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, di sisi lain, dampak negatif juga tidak bisa dihindari, seperti meningkatnya populasi lalat dan bau tidak sedap akibat kotoran ternak yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik, seperti penerapan sistem pengolahan limbah yang efektif dan pengaturan jarak peternakan dari permukiman, menjadi solusi dalam meminimalisir dampak negatif dari usaha peternakan ayam petelur (Pangestu dan Azizah, 2022).

Keberadaan usaha peternakan ayam petelur di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba mulai berkembang sejak enam tahun yang lalu. Awalnya, usaha ini dimulai oleh beberapa peternak yang mencoba beternak ayam petelur di sekitar lingkungan rumah mereka. Keuntungan ekonomi yang dihasilkan menarik minat masyarakat lain untuk ikut mencoba usaha yang sama. Namun, permasalahan muncul ketika peternakan ayam petelur semakin berkembang di tengah-tengah permukiman tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan. Bau tidak sedap serta meningkatnya populasi lalat mulai dirasakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini menjadi latar belakang perlunya penelitian mengenai **"Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak lingkungan Peternakan Ayam Petelur di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba"**, guna memahami lebih dalam implikasi sosial dari keberadaan usaha ini serta mencari solusi yang tepat dalam pengelolaannya.

1.2 Landasan teori

1.2.1 Ayam Petelur

Ayam petelur merupakan jenis ayam yang mempunyai dua tujuan pemeliharaan (dual purpose) yaitu sebagai penghasil telur dan juga penghasil daging. Usaha ayam petelur ini merupakan salah satu usaha yang masih potensial untuk dikembangkan sebab telur merupakan sumber protein hewani dengan kandungan nutrisi yang tinggi, murah dan mudah untuk di olah menjadi produk pangan. Kandungan nutrisi yang terdapat dalam sebutir telur diantaranya adalah karbohidrat 0,90%; protein 12,90%; lemak 11,20% dan kandungan air sebesar 73,70% (Nisa dkk, 2023).

Manajemen pemeliharaan ayam petelur yang optimal tidak hanya berpengaruh terhadap produktivitas ayam, tetapi juga memiliki dampak bagi masyarakat sekitar peternakan. Pemeliharaan yang baik mencakup penyediaan pakan berkualitas, air bersih, sistem kandang yang higienis, serta penerapan biosekuriti dan vaksinasi yang ketat untuk mencegah penyebaran penyakit. Selain itu, pengelolaan limbah yang tepat sangat penting untuk mengurangi potensi pencemaran lingkungan yang dapat memicu keluhan masyarakat (Zulfikar., 2014).

Ayam petelur memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan telur secara konsisten dalam jumlah yang tinggi dibandingkan dengan ayam lainnya. Hasil persilangan ini bertujuan untuk mengoptimalkan faktor-faktor seperti genetik, daya adaptasi terhadap lingkungan, serta efisiensi pakan, sehingga ayam petelur dapat menghasilkan telur dengan kualitas yang baik dalam jumlah yang besar. Keunggulan ini menjadikan ayam petelur pilihan utama dalam industri peternakan telur, mengingat permintaan telur yang terus meningkat di pasar (Lumenta dkk, 2022).

1.2.2 Dampak Lingkungan Peternakan Ayam

Dampak peternakan ayam petelur mencakup berbagai aspek yang memengaruhi kehidupan masyarakat sekitar, baik secara ekonomi, kesehatan, maupun lingkungan. Keberadaan peternakan dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor distribusi dan pemasaran hasil ternak. Namun, di sisi lain, dampak negatif seperti bau tak sedap,

pencemaran lingkungan akibat limbah, serta potensi penyebaran penyakit juga perlu diperhatikan. Interaksi sosial antara peternak dan masyarakat sekitar dapat mengalami perubahan, baik dalam bentuk kerja sama maupun potensi konflik yang timbul akibat gangguan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan peternakan yang baik dan berkelanjutan sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif serta memaksimalkan manfaat bagi masyarakat (Pangestu dan Azisah, 2022).

1.2.2.1 Dampak Positif Peternakan Ayam Petelur

Dampak positif dari peternakan ayam petelur merupakan manfaat yang dirasakan masyarakat sekitar akibat keberadaan peternakan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Salah satu manfaat utama adalah terbukanya peluang usaha baru, seperti penjualan pakan ternak, obat-obatan, jasa angkut, serta kegiatan ekonomi pendukung lainnya. Hal ini mendorong peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa (Asnawi et al., 2023).

Keberadaan peternakan ayam petelur juga memudahkan masyarakat memperoleh telur dan daging ayam dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani dan ketahanan pangan rumah tangga (Fadilah, 2025). Aktivitas peternakan dan distribusi hasil ternak juga dapat mendorong perbaikan jalan desa, terutama pada jalur yang sering dilalui kendaraan pengangkut hasil peternakan.

Dari sisi lingkungan dan pertanian, kotoran ayam dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang berguna untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas pertanian masyarakat sekitar (Hutabarat, 2025). Selain itu, peternakan ayam petelur dapat meningkatkan perputaran ekonomi lokal melalui aktivitas jual beli di warung, toko, dan pasar desa.

Peternakan ayam petelur juga memberikan kontribusi sosial, seperti retribusi, bantuan kegiatan keagamaan, serta bantuan sosial bagi masyarakat sekitar. Kegiatan peternakan menyediakan bahan baku bagi industri rumah tangga, membuka peluang kerja bagi lansia, serta memperluas komunikasi antar generasi melalui proses transfer pengetahuan dan pengalaman beternak (Syaputra dan Indrawati, 2017).

1.2.2.2 Dampak Negatif Peternakan Ayam Petelur

Dampak negatif peternakan ayam petelur meliputi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi masyarakat sekitar, terutama terkait lingkungan, kesehatan, dan hubungan sosial. Salah satu dampak utama adalah bau menyengat yang berasal dari kotoran ayam dan sisa pakan. Bau tersebut dapat menyebar hingga ke rumah warga dan menurunkan kenyamanan lingkungan sekitar (Syaputra dan Indrawati, 2017).

Selain bau, aktivitas peternakan ayam petelur juga berpotensi menyebabkan penurunan kualitas air sumur masyarakat. Rembesan limbah peternakan ke dalam tanah dapat mengakibatkan air sumur menjadi keruh atau berbau, terutama pada peternakan yang berada dekat dengan permukiman penduduk (Ningtyas et al., 2022). Dampak lingkungan lainnya adalah peningkatan jumlah lalat dan serangga, yang berkembang akibat penumpukan kotoran ayam dan limbah organik, sehingga berpotensi mengganggu kesehatan dan kebersihan lingkungan (Gržinić et al., 2023).

Aktivitas distribusi hasil peternakan dan pengangkutan pakan juga dapat menyebabkan kerusakan jalan desa, karena kendaraan yang digunakan umumnya memiliki muatan berat dan frekuensi lalu lintas yang tinggi. Selain itu, suara mesin dan aktivitas peternakan pada malam hari dapat menimbulkan gangguan ketenangan bagi masyarakat sekitar, terutama bagi rumah yang berjarak dekat dengan lokasi kandang (Gabršček et al., 2021).

Dampak negatif lainnya adalah pembuangan limbah padat secara tidak terkelola, seperti bulu ayam, sisa pakan, dan ayam mati, yang dapat mencemari lingkungan sekitar dan menimbulkan bau tidak sedap. Penumpukan kotoran ayam yang dibiarkan terbuka juga berpotensi mencemari tanah serta menjadi sumber berkembangnya lalat dan mikroorganisme patogen (Setiawan et al., 2021).

Dari aspek sosial, keberadaan peternakan ayam petelur dapat menimbulkan konflik antara warga dan pemilik usaha, terutama apabila keluhan masyarakat tidak ditangani dengan baik. Selain itu, penggunaan air dalam jumlah besar oleh peternakan berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam pemanfaatan sumber daya air bersama, khususnya pada musim kemarau (Nurandini et al., 2024). Aktivitas pengolahan pakan dan pergerakan kendaraan juga menghasilkan debu, yang dapat mengganggu kebersihan rumah serta kesehatan pernapasan masyarakat sekitar (Gržinić et al., 2023).

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian dan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan keberadaan peternakan ayam petelur di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan pendirian peternakan ayam petelur.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan masalah yang sama.
3. Ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya penelitian sendiri dalam bidang peternakan. Menambah pengetahuan baru serta melengkapi kajian mengenai dampak keberadaan peternakan ayam petelur.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2025, di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena, dalam hal ini mengenai dampak lingkungan dengan adanya peternakan ayam petelur di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey, yaitu dengan melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat yang terkena dampak akibat adanya peternakan ayam di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

2.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang dikuantitatifkan dalam bentuk skor yang merupakan penilaian masyarakat dalam bentuk angka terhadap keberadaan peternakan ayam di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba..
2. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari data penelitian sebelumnya, literatur dan jurnal, serta dokumen yang menyangkut ayam petelur dari Dinas Peternakan seperti keadaan umum lokasi.

2.4 Metode Pengumpulan Data

1. Obsevasi adalah pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dalam hal ini masyarakat di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui kegiatan wawancara langsung kepada masyarakat di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba.mengenai variabel-variabel penelitian dengan menggunakan bantuan kuisioner.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu (Sugiyono, 2014). Mendirikan suatu usaha peternakan tentunya harus memperhatikan standar kelayakan dalam mendirikan usaha tersebut sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitar. Syarat-syarat untuk menentukan lokasi usaha peternakan ayam adalah jarak dengan pemukiman penduduk, jarak dengan tempat pemasaran, akses jalan, lahan, sumber air dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Idealnya, usaha peternakan ayam petelur jauh dari pemukiman penduduk dengan jarak antara pemukiman dengan kandang peternakan ayam minimal 500 meter dari pemukiman penduduk untuk menghindari konflik dengan lingkungan masyarakat akibat adanya pencemaran udara, air dan kotoran (Wulandari, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah rumah yang kurang dari 500 meter dari peternakan ayam petelur di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba, sebanyak 387 rumah. Berhubung populasi yang cukup besar, maka dilakukan pengambilan sampel diukur dengan rumus Slovin.

Sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Apabila Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang ada pada populasi tersebut beberapa kendala yang akan di hadapi di antaranya seperti dana yang terbatas, tenaga dan waktu maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya di berlakukan untuk Populasi. Dari jumlah populasi kemudian dilakukan pengambilan sampel minimum yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi error 15%. Menurut (Wibowo, 2022) rumus slovi nmerupakan formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari populasi tidak dapat diketahui secara pasti. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah Sampel

e = Tingkat Kelonggaran (15%)

Sehingga jumlah sampel yang di dapatkan yaitu :

Dik:

N = 387

e = 10%

$$n = \frac{387}{1 + 387 (15\%)^2}$$

$$n = 39,87$$

n = di bulatkan menjadi 40 rumah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 40 responden. Seluruh sampel adalah rumah tangga yang memiliki jarak rumah dengan radius 500 meter dari peternakan ayam petelur yang berada di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba yang terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Tupare, Dusun Malleleng, Dusun Bunja, Dusun Bonto Nangka, dan Dusun Sapiri.

Perhitungan diperoleh besaran sampel sebesar 40 orang, dengan perhitungan pembagian sampel setiap dusun sebagai berikut:

$$\text{Dusun Tupare} = \frac{104}{387} \times 40 = 10$$

$$\text{Dusun malleleng} = \frac{106}{387} \times 40 = 10$$

$$\text{Dusun Sapiri} = \frac{83}{387} \times 40 = 8$$

$$\text{Dusun Bunja} = \frac{60}{387} \times 40 = 7$$

$$\text{Dusun Bonto Nangka} = \frac{34}{387} \times 40 = 5$$

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Cluster Random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak pada setiap Dusun.

2.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan model pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data seperti penggunaan tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan *skala likert*.

Skala Pengukuran pada penelitian ini menggunakan *Skala Likert*. *Skala Likert* adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan Likert yaitu pertanyaan positif untuk mengukur minat positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur minat negatif. Pertanyaan positif dan negatif diberi skor 3, 2, dan 1. bentuk jawaban skala Likert terdiri dari setuju, cukup setuju, dan tidak setuju (Taluke dkk., 2019).

Dampak Negatif

Dampak negatif yaitu peternakan ayam menyebabkan polusi udara atau bau yang mengganggu lingkungan sekitar, peternakan di sekitar lingkungan menyebabkan pertumbuhan lalat yang berlebihan, kesehatan masyarakat terpengaruh oleh pencemaran atau masalah lain yang diakibatkan oleh peternakan ayam petelur dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas Taluke (2019) rentang kelas sebagai berikut:

- Nilai tertinggi = skor tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden
= $3 \times 10 \times 40 = 1.200$
- Nilai terendah = skor terendah x jumlah pertanyaan x jumlah responden
= $1 \times 10 \times 40 = 400$
- Rentang Kelas = $\frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}{\text{Skor tertinggi}}$
= $\frac{1200 - 400}{3}$
= 267

Keterangan:

TS = Tidak Setuju

CS = Cukup Setuju

S = Setuju

Kategori Penilaian:

- a. Setuju diberi skor 3 dengan interval (934 - 1200)
- b. Cukup Setuju diberi skor 2 dengan interval (667 - 933)
- c. Tidak Setuju diberi skor dengan interval (400- 666)

Dampak positif

Dampak positif yaitu adanya peternakan ayam petelur di sekitaran rumah memotivasi masyarakat untuk ikut beternak, keberadaan peternakan memudahkan akses masyarakat terhadap produk pangan lokal daging dan telur, Peternakan ayam memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat setempat yang diakibatkan oleh peternakan ayam petelur dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas Taluke (2019) rentang kelas sebagai berikut:

- Nilai tertinggi = skor tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden

$$= 3 \times 10 \times 40 = 1.200$$

$$\begin{aligned} \text{- Nilai terendah} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden} \\ &= 1 \times 10 \times 40 = 400 \end{aligned}$$

$$\text{- Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}{\text{Skor tertinggi}}$$

$$= \frac{1200 - 400}{3}$$

$$= 267$$

Keterangan:

TS = Tidak Setuju

CS = Cukup Setuju

S = Setuju

Kategori Penilaian:

a. Setuju diberi skor 3 dengan interval (934 - 1200)

b. Cukup Setuju diberi skor 2 dengan interval (667 - 933)

c. Tidak Setuju diberi skor dengan interval (400- 666)

2.7 Variabel Penelitian

Tabel 1 . Variabel Penelitian

No	Vriabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Dampak lingkungan peternakan ayam petelur	1.Dampak Negatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternakan ayam menimbulkan bau menyengat yang terasa hingga ke rumah warga. 2. Air sumur warga menjadi keruh atau bau sejak peternakan mulai beroperasi. 3. Peternakan ayam menyebabkan peningkatan jumlah lalat dan serangga yang mengganggu 4. Aktivitas kendaraan pengangkut ayam dan pakan membuat jalan desa cepat rusak. 5. Suara mesin atau aktivitas malam hari dari peternakan mengganggu ketenangan warga.

		<p>6. Limbah padat (seperti bulu, sisa ayam mati, dan sampah) dibuang sembarangan di sekitar lingkungan.</p> <p>7. Keberadaan peternakan menyebabkan konflik antara warga dengan pemilik usaha.</p> <p>8. Peternakan ayam menyebabkan ketidakadilan dalam pemanfaatan sumber daya air bersama.</p> <p>9. Kandang ayam menghasilkan limbah padat (kotoran) yang menumpuk di tanah dan dibiarkan terbuka.</p> <p>10. Debu dari aktivitas mesin pakan peternakan ayam mengganggu pernapasan dan kebersihan rumah warga</p> <p>2. Dampak Positif</p> <p>1. Kehadiran peternakan ayam membuka peluang usaha baru seperti penjual pakan, obat ternak, dan jasa angkut.</p> <p>2. Peternakan ayam memudahkan masyarakat memperoleh telur dan daging ayam dengan harga terjangkau</p> <p>3. Peternakan ayam membantu memperbaiki jalan desa karena adanya kebutuhan akses distribusi.</p> <p>4. Peternakan ayam menyediakan bahan organik (kotoran ayam) yang bisa dimanfaatkan untuk pupuk pertanian.</p> <p>5. Peternakan ayam membantu meningkatkan perputaran ekonomi di warung, toko, dan pasar lokal.</p> <p>6. Adanya peternakan ayam</p>
--	--	--

			<p>petelur di sekitaran rumah memotivasi masyarakat untuk ikut beternak.</p> <p>7. Peternakan memberikan kontribusi pajak atau retribusi yang bermanfaat bagi masyarakat (pembangunan masjid,acara keagamaan,dan bantuan bencana).</p> <p>8. Peternakan menyediakan bahan baku bagi industri rumah.</p> <p>9. Peternakan memberikan peluang kerja bagi lansia.</p> <p>10. Peternakan memperluas komunikasi antar generasi karena adanya proses transfer pengetahuan.</p>
--	--	--	--

2.8 Konsep Oprasional

1. Ayam petelur adalah ayam betina dewasa yang khusus dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan telur karena mempunyai sifat unggul dalam produksi telur.
2. Masyarakat adalah orang yang tempat tinggalnya di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba yang dijadikan sampel sebanyak 40 orang yang terkena dampak dari peternakan ayam petelur di di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba.
3. Peternakan ayam petelur suatu usaha peternakan yang berada di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba.
4. Dampak lingkungan peternakan ayam petelur yang dilihat yaitu dampak positif dan dampak negatif yang terjadi pada masyarakat di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba.
5. Dampak negatif dari peternakan ayam yaitu menyebabkan polusi udara atau bau yang mengganggu lingkungan sekitar, menyebabkan pertumbuhan lalat yang berlebihan, serta memengaruhi kesehatan masyarakat akibat pencemaran atau masalah lain yang diakibatkan oleh peternakan di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba.
6. Dampak positif dari adanya peternakan ayam petelur yaitu memotivasi masyarakat untuk ikut beternak, memudahkan akses masyarakat terhadap produk pangan lokal seperti daging dan telur, serta memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat di Desa Malleleng, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba.